

Talking Islamic Radicalism in Psychological Perspective

Saliyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus; Jl. Conge No.51, Ngembalrejo, Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322, Telp. (0291) 432677
e-mail: Saliyo41876@gmail.com

Abstract. This article was written aims to explore why been up to lately rife with Islamic radicalism in the perspective of behavioral psychology. The events of shootings, suicide bombings, the destruction of economic resources has been a lot happened at the local and global level. Such events always identified with radical and terrorist behavior. More details such behavior was stigmatized by Islamic radicalism or Islamic terrorists. This article examines the problem of Islamic radicalism in the psychological perspective. There are some reasons why an individual or religious group do radical behavior. First there is the cultural acculturation and enculturation. Second there is the interpretation of verses of scripture with a radical interpretation by the actors and considered legitimate. Thirdly there is the role of the media who preach with unbalanced and give labeling. Fifth behavior is not political social economic equity in a particular religion and the state. Sixth is no imposition liberal capitalist ideology incompatible with religious ideology. Seventh existing emotional instability of the perpetrators, radicals or terrorists.

Key words: Islamic radicalism; Psychological Perspective

Abstrak. Artikel ini ditulis bertujuan untuk mengeksplorasi mengapa akhir-akhir ini marak dengan perilaku radikalisme Islam. Peristiwa-peristiwa penembakan, bom bunuh diri, pembinasaaan sumber ekonomi, suku dan ras telah banyak terjadi. Kejadian-kejadian tersebut selalu diidentikan dengan perilaku radikal dan teroris. Lebih jelasnya lagi perilaku tersebut diberi stigma dengan radikalisme Islam atau teroris Islam. Artikel ini mengkaji masalah radikalisme Islam dalam perspektif psikologi. Metodologi dalam melakukan penulisan artikel ini dengan berdasarkan pada penelitian kualitatif literatur. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis dengan beberapa langkah. Analisis yang digunakan dengan cara memperdalam dari data literatur yang didapatkan peneliti dengan analisis deduktif dan induktif. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa radikalisme terjadi karena beberapa hal. Pertama persepsi ataupun pemahaman terhadap ajaran agama. Kedua agama merupakan sumber kekuatan bagi pemeluknya. Ketiga adanya ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Keempat adanya gangguan mental pelaku. Kelima memahami dakwah dengan cara kekerasan. Keenam ada labeling terhadap agama tertentu. Ketujuh pendidikan yang memberikan transformasi pemahaman ajaran dengan kekerasan.

Kata kunci: Perspektif Psikologi; Radikalisme Islam

Kalimat radikalisme Islam rasanya tidak pernah habis diperbincangkan oleh manusia. Dimanapun berada kalimat tersebut selalu menjadi tema yang menarik untuk dikaji, bahkan tidak pernah habis ditelan bumi. Alasannya karena banyak peristiwa yang diberikan label dengan radikalisme. Sebagai contoh peristiwa yang

mendunia seperti pengeboman gedung *World Trade Centre* di Pentagon yang terjadi pada 11 September 2001, kemunculan *Islamic State of Iraq and Suriah* (ISIS). Di Bali pengeboman terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002, dan di Hotel JW. Marriott Jakarta pengeboman pada tanggal 5 Agustus 2003. Di Kedutaan Besar

Australia Kuningan Jakarta pengeboman terjadi pada tanggal 9 September 2003 dan pada tanggal 1 Oktober 2005 terjadi pengeboman di Bali lagi. Penembakan di Prancis Paris tanggal 13 Nopember 2015. Penembakan di Jakarta di Jalan MH Tamrin dan bom di Sarinah tanggal 14 Januari 2016. Peristiwa yang baru adalah 24/11/2017, pemboman di Masjid ar-Roudah Sufi Mesir dan penembakan jamaah Masjid yang terletak di sekitar 40 kilometer dari El-Arish, Ibu Kota Sinai Utara Mesir. Semua peristiwa tersebut selalu dikaitkan radikalisme.

Sejak tahun 1950-an banyak perdebatan tentang masalah radikalisme. Pada tahun 1954-1962 perang kemerdekaan Algeria. Pada saat itu setiap orang Perancis yang hidup pada waktu itu teringat akan polemik dan konfrontasi yang mematikan tentang dunia Arab dan budaya Arab. Tahun 1955 perjuangan kaum Zionis untuk mendirikan Negara Israel. Pertikaian religius versus politik membangkitkan perlakuan kekerasan antar manusia. Polemik tersebut terus berlangsung seperti revolusi Iran. Naiknya Ayatulloh Khomeini ke panggung kekuasaan melahirkan emosi khususnya Amerika Serikat. Perang teluk merupakan klimaks konfrontasi antara dua citra kolektif yaitu Arab-Islam, dan Barat.

Citra ataupun labeling radikalisme terhadap umat Islam terus mengalir seiring

dengan berbagai peristiwa. Peran yang paling utama yang memberikan labeling pada umat Islam yang paling signifikan adalah media masa. Media masa memberikan berita setiap peristiwa yang terjadi berkaitan dengan aktivitas yang berkaitan dengan orang-orang Islam. Citra ataupun labeling merupakan kumpulan labeling yang dibawa oleh budaya tentang dirinya sendiri ataupun budaya lain. Tidak heran jika labeling radikalisme Islam melekat pada umat Islam terus bergulir dari tingkat lokal maupun internasional (Arkound, 1995).

Kekerasan atas nama agama bukanlah ajaran dari agama manapun. Seseorang yang melakukan kekerasan sebagai anggota agama tertentu bukanlah tujuan dari agama. Kekerasan atas nama agama karena ada konflik masalah politik ataupun ekonomi ataupun lembaga tertentu baik intern ataupun ekstern agama tersebut (Bomley & Melton, 2004).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia radikalisme memiliki beberapa makna. Pertama radikalisme memiliki makna aliran politik atau paham politik. Kedua radikalisme memiliki makna keinginan perubahan atau pembaharuan yang dilakukan dengan cara kekerasan atau drastis. Ketiga radikalisme memiliki makna sikap ekstrim dalam politik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Kamus *Oxford*

Advanced Learner's Dictionary tercatat di dalamnya bahwa radikalisme memiliki makna keyakinan, ide, dan prinsip (*Oxford Advanced Learner's Dictionary International Student's Edition*, tth).

Pemahaman lebih jauh tentang radikalisme dapat dilihat dari tata cara berpikir bersikap berperilaku seseorang baik kelompok ataupun individu yang melekat dan bermesraan dengan cara berpikir dan berperilaku pada individu ataupun kelompok. Cara tersebut dinamakan budaya. Kalimat radikalisme Islam melekat pada sebagian orang Islam dengan cara berpikir dan bersikap pada orang tersebut baik kelompok ataupun individu. Pada titik yang paling klimaks orang lain memandang bahwa perilaku, berpikir, ataupun bersikap merupakan produk dari orang tersebut. Akhirnya orang mengambil kesimpulan bahwa hal tersebut merupakan budaya dari individu ataupun kelompok. Kesimpulan yang demikian belum tentu benar.

Aktivitas kebudayaan manusia memang sesuatu hal yang istimewa. Suka ataupun tidak manusia pada kenyataannya berbeda dengan atom-atom dan serangga. Menjelaskan aktivitas manusia berbeda dengan cara menjelaskan alam seperti dalam ilmu eksak. Manusia memiliki budaya. Memahami aktivitas manusia memerlukan interpretasi dengan analisis

budaya. Salah satu hal yang penting untuk memahami aktivitas manusia adalah agama. Menurut Geertz untuk memahami aktivitas manusia secara komprehensif akan lebih tepat dengan pendekatan interpretasi kebudayaan orang itu sendiri (Pals, 1995).

Pendekatan interpretatif memang sangat tepat untuk memahami perilaku manusia yang digunakan dalam ilmu sosial berkaitan dengan kebudayaan dan agama orang tersebut. Ilmuan Amerika yang sejalan dengan pendekatan yang dilakukan oleh Geertz adalah Eliade, Evans Pritchard. Pendekatan ini dalam melakukan interpretasi perilaku agama langsung dari pelaku pemeluk agama. Pendekatan interpretasi perilaku manusia langsung dari pemeluknya memiliki kekhasan tersendiri yaitu memahami dimensi-dimensi manusia dalam beragama serta ide, sikap dan tujuan yang timbul dari agama tersebut (Pals, 1995).

Kebudayaan dan agama tidak dapat dipisahkan. Sisi lain mencampuradukan agama dengan budaya juga kurang benar. Agama sendiri memiliki kemutlakan. Agama tidak berubah dengan seiring dengan waktu. Sisi lain banyak budaya berdasarkan agama. Agama menjadi sandaran primer dalam budaya. Sementara budaya menjadi sandaran sekunder. Budaya memiliki sifat relatif. Budaya

merupakan subordinat dari ekspresi manusia. Agama merupakan sesuatu yang absolut yang berlaku setiap ruang dan waktu. Budaya relatif terbatas oleh ruang dan waktu.

Agama dan budaya memang sulit dipisahkan, namun ada perbedaan. Kurangjelasnya perbedaan tersebut mengakibatkan kekacauan tertentu tentang susunan nilai secara hirarki. Hal tersebut untuk menjelaskan mana nilai yang lebih tinggi dan rendah antara agama dan budaya. Kekacauan seperti ini sering mengalami kesulitan dalam melakukan kemajuan. Sebab agama dan budaya menjadi sesuatu yang sensitif dan resistensi bagi pemeluknya. Contoh yang sederhana yang ada pada tradisi umat Islam ketika pertanda masuk shalat ataupun memanggil untuk melaksanakan shalat dengan menabuh bedug dan kenthong. Bedug dan kenthong merupakan tradisi agama Hindhu Budha. Suara bedug dapat menjangkau jarak jauh. Namun setelah umat Islam membuat menara dan menggunakan pengeras suara ketika adzan dikumandangkan, maka tradisi suara bedug kenthong mulai ditinggalkan (Madjid, 1995).

Itulah sebagian kecil contoh budaya yang ada dalam agama. Seiring dengan perubahan zaman dan teknologi kebudayaan yang kurang efektif akan dengan sendirinya hilang ditelan zaman.

Dengan demikian budaya dan agama tidak boleh dicampuradukan. Masalahnya budaya hanyalah cara pada suatu masa yang digunakan untuk melakukan sesuatu oleh seseorang individu ataupun kelompok. Sisi lain budaya juga dapat membawa pada watak dan kepribadian pemahaman agama. Dengan demikian akulturasi budaya yang rahmah dalam memahami agama akan baik dikembangkan. Hal yang demikian terjadi pada dakwah yang dilakukan oleh para wali di Indonesia.

Metode

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dalam bentuk kajian literatur dengan review sumber bacaan ataupun jurnal. Menurut Asrori penelitian literatur (2015) metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara mereview beberapa literatur bacaan baik jurnal dan buku. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti : Pertama mengumpulkan sumber literatur yang relevan. Kedua melakukan verifikasi hasil dari literatur. Ketiga menganalisis hasil verifikasi literatur. Keempat melakukan pendalaman analisis. Kelima melakukan narasi hasil dalam bentuk deskriptif. Keenam memberikan kesimpulan.

Bentuk analisis dalam penelitian kualitatif literatur dengan pola deduktif dan induktif. Menurut Hadi (Saliyo, 2015) bahwa berpikir deduktif adalah berpikir

yang proses pembuktiannya dari satu atau beberapa pernyataan. Penalaran deduktif kesimpulannya menyajikan dari fakta yang umum menuju fakta yang khusus. Penalaran induktif kesimpulannya menyajikan dari fakta yang khusus menuju fakta yang umum.

Hasil

1. Dakwah Islam

Berbicara agama Islam tentu tidak akan pernah lupa dengan pembawa risalah tersebut yaitu Muhamad bin Abdullah. Dia dilahirkan dari keluarga yang miskin keturunan suku Qurais di Mekah kira-kira pada tahun 570 M. Ayah beliau telah meninggal sebelum dia lahir. Selanjutnya ketika menginjak usia anak-anak ibu beliau juga meninggal dunia. Beliau dibesarkan oleh pamannya yaitu Abu Thalib. Abu Thalib sangat menyayanginya, walaupun beliau tidak menerima agama Islam. Abu Thalib membela mendukung Muhamad untuk berdakwah Islam dari serangan kebencian orang-orang Qurais. Muhamad seorang yang jujur dan memiliki akhlak yang mulia (Rahman, 1997).

Nabi Muhamad dalam menjalankan dakwah Islamiyah tidak kecil tantangan yang dihadapinya. Tantangan yang paling besar dari warga kota Mekah, tidak hanya takut pada ajaran Islam yang akan menghilangkan ajaran agama tradisional mereka yang politeisme, tetapi pada

perubahan struktur sosial, keadilan sosial. Nabi Muhamad tidak hanya menerima fitnah dan hinaan, tetapi juga kekerasan bahkan pembunuhan. Lambat laun ajaran Nabi Muhamad mulai diterima oleh warga Mekah. Masalahnya kepercayaan yang pertama kali ditanamkan adalah ajaran monotheisme dan keadilan sosial ekonomi. Sisi lain pada hari akhir nanti ada hari pengadilan (Rahman, 1997).

Radikalisme, fundamentalisme, teroris, Islam garis keras dan istilah negatif yang lain yang sepadan selalu dikaitkan dengan perilaku kekerasan umat Islam. Istilah tersebut rasanya tidak tepat dengan risalah Nabi Muhamad dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Kemenangan terbesar menurut Nabi Muhamad adalah kemenangan melawan diri sendiri. Nabi Muhamad dengan suka rela memaafkan orang-orang Qurais yang telah lama melantarkannya, menyiksa, menghina. Mereka diperbolehkan masuk kota Mekah dengan damai tanpa kekerasan. Hal yang demikian karena Islam mengajarkan sikap yang baik dan menjauhi perilaku anti kekerasan (Munim, 2000).

Dakwah Nabi Muhamad saw tanpa melakukan kekerasan telah tercantum dalam firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Maidah (5 : 32).

"Oleh sebab itulah Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh

seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena berbuat kejahatan di muka bumi, maka orang tersebut membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seseorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keternagan yang jelas, tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”(al-Maidah, 5: 32).

Ulama besar Maulana Wahiduddin Khan, merupakan ulama yang moderat dan anti kekerasan. Dia menegaskan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab idiologi yang menonjolkan perang untuk menaklukkan hati manusia. Al-qur'an tidak menganjurkan untuk memenggal kepala orang dalam berdakwah, tetapi menundukan hati. Terjadinya kekerasan dalam umat Islam karena adanya kesalahan dalam berpikir dan menyikapi semangat Islam (Junus, 1989).

Sisi lain dakwah Islam agar mudah diterima oleh agama lain karena bangunan persepsi kognitif setiap orang. Persepsi orang pada sesuatu sudah pasti akan berbeda-beda. Begitu juga persepsi moral religius seseorang berbeda-beda. Samahalnya persepsi intelektual juga berbeda. Kualitas persepsi dibangun karena ada kekuatan intrinsik. Persepsi moral dan religius merupakan persepsi yang

membawa pada suatu daya tarik tersendiri. Maka persepsi yang berbeda tidak hanya karena individu yang berbeda, tetapi kondisi batin psikologis seseorang seperti emosi, stress, kecemasan (Rahman, 1997).

Jika umat Islam sendiri dapat membangun persepsi kognitif yang rahmat, maka Islam tidak identik dengan kekerasan. Islam akan dipersepsikan agama yang mencintai kehidupan yang damai. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbudi pekerti yang luhur. Saling menghargai dan menghormati sesama agama dan agama lain bukan lagi anjuran, tetapi kewajiban setiap manusia. Radikalisme, fundamentalisme, teroris, Islam garis keras dan istilah lainnya yang identik dengan perilaku kekerasan dengan sendirinya akan hilang ditelan zaman. Islam melahirkan orang-orang yang arif dan bijaksana.

2. Radikalisme Islam dalam Pandangan Psikologi

a. Agama sebagai sosial *power*.

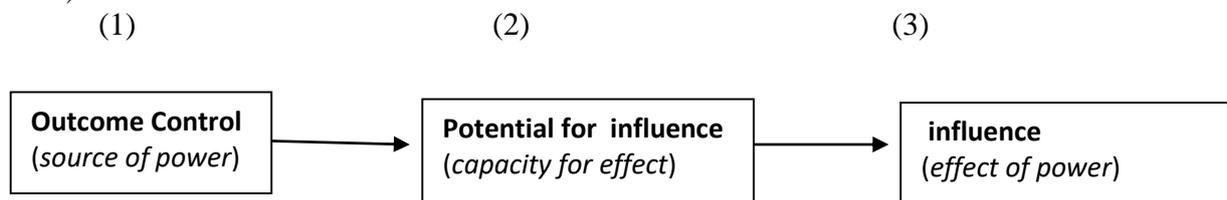
Mendefinisikan kekuatan (*power*) memang bukanlah perkara yang mudah. Dengan sendirinya bahwa konsep *power* telah berjalan dan mencari makna yang simpel. Banyak pertimbangan bahwa *power* merupakan dasar dari perilaku manusia. Tidak heran jika *power* masuk dalam kajian ilmu sosial seperti filsafat, psikologi, ekonomi, politik, sejarah,

antropologi dll. Mendefinisikan *power* paling tidak ada tiga katagori yaitu, *power* sebagai pengaruh, *power* sebagai potensi

pengaruh, dan *power* sebagai kontrol dari luar.

Gambar 1

Definisi dari social power dari Arie W. Kruglanski, & E. Tory Higgins (dalam Maio & Haddock, 2007).



Gambar (1) di atas dijelaskan oleh Thibaut & Kelley bahwa kekuatan A memiliki kekuatan lebih daripada kekuatan B. Kekuatan yang dimiliki oleh A memiliki pengaruh kualitas kekuatan yang melampaui kekuatan B. Menurut Emerson *power* dapat menjadi kontrol. Pengaruh dari kontrol pada sebuah nilai. Gambar (2) dijelaskan oleh Max Weber bahwa dimungkinkan bahwa seorang aktor dalam masyarakat berkaitan dengan posisi yang membawa keluar dengan banyak resistensi. Menurut French & Raven kekuatan dari *power* yang ada pada O/P didefinisikan sebagai potensi maximum dari O yang berpengaruh terhadap P. Cartwright menjelaskan bahwa jika O memiliki kemampuan untuk mempengaruhi P, maka dapat dikatakan bahwa O lebih memiliki kekuatan dari P. Gambar (3) dijelaskan oleh Russell bahwa A lebih memiliki kekuatan daripada B. Jika A memiliki prestasi maka cenderung berpengaruh pada B. Simon

menjelaskan jika A memiliki kekuatan yang lebih daripada B. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku A menyebabkan perilaku B (Maio, & Haddock, 2007).

Membicarakan agama sebagai sumber kekuatan memang hal yang tidak baru. Permasalahannya sudah jelas karena agama memiliki ajaran. Ajaran tersebut bersifat keyakinan. Ada ajaran agama yang rasional dan ada yang irrasional. Hubungan antara hamba dengan Tuhan bukan lagi hubungan yang bersifat menguntungkan dan merugikan. Hubungan tersebut semata-mata hubungan transendental yang dikuatkan dengan nilai-nilai keyakinan. Contohnya agama dapat menjadi sumber kekuatan adalah bukti nyata kemerdekaan Indonesia. Perjuangan umat Islam melawan penjajah Belanda cukup diakui. Hal tersebut terbukti dengan berdirinya Masjid Besar Istiqlal, monumen syuhada (tugu pahlawan) (Madjid, 1997).

Ada dua alasan agama mampu menjadi pembawa perubahan. Pertama agama Islam memiliki sifat yang egaliter dan radikal. Hal yang demikian terbukti hadirnya agama Islam sistem kasta dalam agama Hindu mulai terkikis. Kedua hukum yang ada pada ajaran agama Islam dapat menjadi hukum yang dianut skala internasional. Hukum tersebut dapat menopang jalannya ekonomi (Madjid, 1997).

Uraian di atas jelas bahwa agama dapat menjadi sumber, pengaruh ataupun kontrol dari perilaku manusia. Maksudnya perilaku bagi pemeluknya. Hal yang positif agama dapat menjadi kekuatan perjuangan melawan penjajah di Indonesia yaitu Belanda. Agama juga dapat menuntun perilaku yang bijak sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhamad saw. Dalam konteks radikalisme Islam, fundamentalisme, terorisme Islam garis keras selalu dikaitkan dengan agama Islam memang tidak dapat dipungkiri. Namun mengkaitkan agama Islam dengan perilaku kekerasan adalah sesuatu yang salah. Masalahnya Islam mengajarkan kehidupan dengan perdamaian. Ada hal yang sering tidak diungkap mengapa seseorang melakukan kekerasan. Faktor ekonomi, politik, keadilan sosial selalu tersimpan lebih dalam.

b. Perilaku radikalisme Islam dalam psikologi

Perkembangan gerakan Islam di dunia ataupun di Indonesia telah banyak mengalami polarisasi. Label Islam tradisional, modernis, sekuler, liberal, formalistik, substantif, abangan, militan dan label lainnya telah melekat pada umat Islam di Indonesia. Polarisasi yang demikian menunjukkan bahwa gerakan Islam yang mengatasnamakan dakwah semakin bervariasi dan berkembang. Hal yang demikian karena faktor situasi ekonomi politik ditingkat lokal ataupun global.

Sebagian besar gerakan Islam radikal merupakan ancaman bagi masyarakat. Gerakan Islam ataupun dakwah Islam radikal selalu dipersepsikan dengan perilaku kekerasan. Menurut mereka bahwa tidak ada alasan bagi masyarakat bahwa gerakan Islam radikal merupakan ancaman dan identik dengan anarkis. Sebenarnya munculnya beberapa gerakan Islam ataupun dakwah Islam apapun namanya karena reaksi dari ketidakadilan politik sosial dan ekonomi. Munculnya gerakan tersebut karena penguasa tidak mau merespon secara positif atas ketertindasan kaum muslimin oleh penguasa (Zada, 2002).

Gerakan ataupun dakwah radikalisme Islam juga sering

dikonotasikan dengan teroris. Radikalisme Islam sering disejajarkan dengan label teroris. Teroris menjadi kajian berbagai ilmu pengetahuan. Masalahnya korban akibat ulah dari teroris banyak memakan korban nyawa orang yang tidak berdosa. Salah satu ilmu yang mengkaji tentang perilaku teroris adalah ilmu psikologi.

Kata teroris dalam bahasa Inggris datang dari rezim Perancis mulai dari tahun 1793-1794 ketika terjadi revolusi di Negara tersebut. Maximilian Robespierre memproklamasikan bahwa teroris bukanlah hal yang lebih dari tuntutan keadilan, dengan cara-cara kekerasan. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang prinsip dari prinsip-prinsip demokrasi dalam sebuah Negara. McDermott dan Zimbardo menjelaskan bahwa teroris bukanlah peperangan. Teroris adalah pembinasaaan sumber-sumber kehidupan yang dimiliki musuh pada suatu Negara. Teroris secara mendasar juga berkaitan dengan situasi psikologis seseorang. Perilaku teroris sangat kejam dan tidak rasional. Perilaku teroris termasuk dalam kondisi seseorang yang mengalami psikopat (Bongar, 2007).

Dalam kajian psikologi militer telah lama diketahui bahwa ketakutan, stress, dan kelelahan dapat menimbulkan banyak korban. Hal tersebut lebih berbahaya daripada seseorang melakukan pengeboman dan penembakan. Baik korban

teroris ataupun perilaku teroris banyak yang mengalami gangguan kesehatan mental. Hal yang terpenting dalam psikologi adalah penanganan secara profesional gejala-gejala dampak dari teroris atau sebab-sebab yang menjadikan orang tersebut menjadi pelaku teroris.

Perilaku teroris selalu dikaitkan dengan perilaku kekerasan ataupun anarkhis. Kata teroris lebih dekat dengan politik yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Hal tersebut dapat dilihat dalam sejarah munculnya kata teroris pada tahun 1790 ketika terjadi revolusi Perancis. Sekarang teroris selalu dihubungkan dengan politik kekerasan yang dilakukan sekelompok orang tanpa kekuatan dari pemerintah. Kebanyakan teroris dilakukan oleh kelompok non pemerintah untuk melakukan revolusi ataupun pertarungan bebas (Bongar, 2007).

Teroris dan radikalisme adalah kata yang identik dengan cara pencapaian tujuan dengan cara kekerasan. Apalagi ada kaitannya dengan agama yang selalu menjadi pendamping sampai sekarang yaitu Islam. Lengkap sudah bagaikan gayung bersambut kata teroris dan radikalisme bermesraan dengan kata Islam. Penggabungan dua kalimat tersebut memang cukup berdampak negatif pada umat Islam sendiri. Seseorang yang belum memahami ajaran Islam mengambil

kesimpulan bahwa agama Islam mengajarkan tentang perilaku kekerasan yaitu radikalisme Islam ataupun teroris Islam.

Ada hal yang sering terabaikan dalam kajian diskusi ilmiah ataupun pengamat masalah teroris ataupun radikalisme Islam. Bahwa perilaku kekerasan tersebut bukanlah ajaran agama. Namun perilaku tersebut karena tidak ada keadilan ekonomi, sosial, dan politik yang terus dialami oleh umat Islam. Sisi yang lain ada masalah serius bagi pelaku radikalisme Islam ataupun teroris secara psikologis. Stres, kecemasan, ketakutan kelelahan dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan di luar nalar pikir manusia baik secara kelompok ataupun individu.

c. Labeling Perilaku Radikalisme Islam

Gerakan dakwah Islamiyah di Indonesia yang terbentuk dengan atas nama organisasi masyarakat telah berkembang dengan banyak nama. Tujuannya sama yaitu menyebarkan agama Islam. Hal yang membedakan dari gerakan dakwah Islam adalah cara melakukan dakwah. Ada sekelompok organisasi dakwah Islamiyah yang menyampaikannya dengan lemah lembut. Sisi lain ada juga yang menyampaikan dakwahnya dengan kekerasan. Cara yang terakhir inilah yang

menyebabkan ada label radikalisme Islam baik yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok.

Radikalisme Islam sering berujung dengan terorisme. Tema-tema tersebut menjadikan label yang melekat pada agama Islam bahwa ajaran agama Islam identik dengan kekerasan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa akhir-akhir ini pelaku teroris adalah umat Islam. Namun labeling perilaku tersebut pada umat Islam tidak lepas dari peran media yang selalu mengangkat menjadi berita utama. Imbasnya ada stigma yang melekat pada umat Islam dengan simbol tertentu identik dengan Islam radikal.

Radikalisme Islam telah berkembang subur melalui pendidikan. Sebagian besar pelaku radikalisme Islam terjadi di perguruan tinggi umum atau SMA. Mereka memiliki latar belakang pendidikan agama yang minim. Hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga kajian Islam dan perdamaian menunjukkan bahwa 49% siswa setuju dengan perilaku radikal. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2010 s/d 2011. Konteks seperti ini maka hal yang penting diambil oleh guru agama Islam ada kegiatan sedini mungkin untuk menangkal adanya radikalisme Islam (Rokhmad, 2012).

Labeling radikalisme Islam telah melekat pada umat Islam. Labeling

merupakan penamaan dari seseorang ataupun orang lain berkaitan dengan identitas yang dimiliki oleh sekelompok orang atau individu. Sebagai contoh seorang penganut agama tertentu telah menerima labeling sejak kecil sebagai penganut agama Hindu, Budha, Islam, Kristen dll. Sisi lain labeling juga berkaitan dengan suku, warna kulit. Hal yang paling mudah sering didengar labeling berkaitan dengan perbuatan kejahatan ataupun stigma.

Labeling merupakan produk masyarakat yang dibuat bukan karena secara alami. Akibat labeling pada seseorang atau kelompok orang menjadikan individu ataupun kelompok tersebut masuk pada katagori labeling. Tinggal labeling yang baik atau labeling yang buruk. Labeling merupakan representasi dari perilaku orang tersebut setiap hari. Labeling merupakan interpretasi dari perilaku sekelompok orang atau individu. Permasalahannya interpretasi yang melekat pada label tersebut belum tentu benar (Moncrieffe, 2007).

Hal yang sama labeling terhadap gerakan dakwah Islam dengan label radikalisme Islam, teroris, fundamentalis, Islam garis keras dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan interpretasi masyarakat pada orang atau sekelompok orang. Interpretasi tersebut dapat salah dan benar.

Permasalahannya labeling yang memiliki makna negatif yang menjadi korban adalah sekelompok orang atau individu. Apabila labelingnya positif mendapatkan sangsi sosial yang baik, sebaliknya apabila labelinya negatif mendapatkan sangsi sosial negatif.

Diskusi

Radikalisme Islam selalu menjadi bahasan yang tidak pernah habis. Masalahnya banyak peristiwa kekerasan dikaitkan dengan Islam. Tema-tema tersebut semakin marak karena media Barat selalu memberikan label pada umat Islam sebagai pelaku teroris ataupun kekerasan. Media Barat dalam memberikan pemberitaan selalu berat sebelah dan mengkaitkan perilaku kekerasan yang dilakukan dengan perilaku jihad (Yaakob & Long, 2015).

Sisi lain juga ada kesalahan memahami ideologi perjuangan umat Islam sendiri seperti *Islamic State of Iraq and Suriah* (ISIS). Atas nama dakwah mereka melakukan kekerasan dengan nama jihad. Mereka membantai orang-orang yang tidak berdosa baik umat Islam ataupun non muslim. Alasannya bagi mereka adalah merespon pada dunia Barat yang tidak memberikan keadilan pada sekelompok minoritas muslim ataupun kebanyakan Negara Islam. Perilaku semacam ini juga mendapat dukungan dari segelintar

masyarakat Islam yang ada di dunia. Hal yang paling penting dalam konteks seperti itu adalah membangun etika jihad ataupun akhlakul karimah dalam menjalankan jihad ataupun dakwah Islamiyah (Yaakob & Long, 2015).

Sejujurnya perilaku radikalisme tidak hanya terjadi pada umat Islam, tetapi juga pada agama yang lain. Perilaku radikalisme juga terjadi seperti pada agama Budha dan Hindu fundamentalis di Sri Lanka, Yahudi fundamentalis di Israel. Banyak sebab mengapa pemeluk agama melakukan perilaku radikalisme. Sebab tersebut di antaranya adalah penafsiran ayat-ayat kitab suci yang terlalu radikal pada ajaran agamanya. Radikalisme pada Yahudi antara lain seorang pemuka agama bernama Meir Kahane yang sangat ekstrim dalam menafsirkan ajaran agama Yahudi. Akibatnya upaya penghancuran kaum Yahudi terhadap Masjid al-Aqsa dan kekerasan dalam membangun Negara Israel yang harus meliputi wilayah Yuda dan Samaria. Kekerasan yang dilakukan orang Nasrani juga tercatat dalam sejarah. Mulai dari perang salib sampai pada kekerasan di dunia modern adalah gambaran kekerasan atas nama agama. Di antara kekerasan yang dilakukan atas nama agama Nasrani adalah pengeboman Murrah Federal Building di Oklahoma City, USA oleh Timothy McVeigh. Kejadian tersebut memakan

korban 168 orang termasuk 19 orang anak tidak berdosa. Pembunuhan massal terhadap kelompok kebatinan Wiccan dan Neopagans yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Kristen oleh kelompok radikal Kristen di Amerika. Penyerangan rumah ibadah Yahudi dan praktik aborsi yang dianggap melanggar agama Nasrani (Ancok, 2008).

Peristiwa yang lain yang belum terselesaikan sampai sekarang adalah umat Islam di Myanmar yang di usir dari negerinya sendiri. Orang-orang muslim Rohingya di kawasan Rakhine mengalami banyak penyiksaan, kekerasan pembunuhan. Hak-hak azasi mereka tercerabut diinjak-injak tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Pelaku-pelaku yang demikian tidak lepas dari perilaku yang disebut dengan radikalisme dan terorisme. Kejadian yang baru saja terjadi penembakan dan pengeboman jamaah Jum'at di Masjid ar-Raudah Sufi di Mesir yang menelan ratusan korban orang yang tidak berdosa.

Penafsiran dari sisi psikologi mengapa orang Islam berperilaku radikalisme adalah karena ada perlakuan tidak adil. Teori *equity* menjelaskan bahwa jika tidak ada lagi jalan untuk merubah perlakuan tidak adil, maka jalan satu-satunya adalah membuat pihak lain menjadi

negatif dengan cara kekerasan, perusakan. Tindakan bom bunuh diri ataupun penembakan dianggap sah oleh pelaku dengan cara membuat interpretasi radikal pada ajaran agama. Pemaksaan sistem kapitalis liberalis oleh Amerika pada Negara tertentu dengan cara menekan ekspresi ideologi secara represif yang tidak sejalan dengan sistem kapitalis liberalis, maka akan dibalas dengan tindakan radikal. Menurut Gramsci bahwa kematian dalam bom bunuh diri adalah sebuah peperangan yang harus dilakukan. Pernyataan Gramsci

diperjelas oleh Butko bahwa dalam konsep Islam proses langkah revolusi secara final adalah gerakan perang seperti jihad ataupun perang suci. Langkah ini adalah langkah yang jelas dalam perjuangan revolusioner.

Menurut Adams bahwa konsep perasaan adil terwujud apabila satu pihak merasakan bahwa pihak lain dalam interaksi sosialnya memberikan kepada pihak lain (*in put*) dan memperoleh sesuatu dari pihak lain (*out put*) setara jika dibandingkan dengan pihak lain (*in put*) dan apa yang diperoleh pihak lain (*out put*).

Gambar 2

Formulasi adil dari Djamaludin Ancok (2008)

$$\text{Adil} = \frac{\text{Out put (pihak 1)}}{\text{In put (pihak 1)}} = \frac{\text{Out put (pihak 2)}}{\text{In put (pihak 2)}}$$

Gambar 2 di atas dapat dipahami bahwa *out put* adalah segala sesuatu yang diperoleh dari interaksi kedua belah pihak berupa sumber daya ekonomi, politik, pendidikan dll. *In put* adalah sesuatu yang diberikan dari interaksi kedua belah pihak. Pemberian tersebut dapat berupa uang, tenaga, tanah, kesempatan ekonomi dan politik. Perasaan perlakuan tidak adil apabila rasio *in put* – *out put* pihak 1 dan pihak 2 tidak setara (Ancok, 2008).

Ulasan di atas menjelaskan bahwa sebab seseorang melakukan perilaku radikalisme karena pemahaman terhadap kitab suci. Kejadian ini tidak hanya pada umat Islam sendiri, tetapi juga pada agama

lain seperti Hindu-Budha, Kristen, Yahudi dan Islam. Sebab yang lain juga karena adanya tidak ada perasaan keadilan pada individu ataupun kelompok agama tertentu. Mengapa berita yang muncul di media lebih banyak umat Islam?. Kejadian-kejadian tersebut karena peran media yang memberikan berita tidak seimbang. Hal yang lain yang lebih menarik bahwa pelaku radikalisme adalah orang-orang muda.

Peristiwa ini dapat dilihat pada rangkaian peristiwa di Timur Tengah. Bermula dari Tunisia, Mesir, dan Libya. Gelombang perubahan dengan tuntutan demokrasi di Negara tersebut para pelakunya adalah orang-orang muda.

Begitu juga di tanah air Indonesia gerakan perjuangan nasional melawan penjajah untuk merebut kemerdekaan serta menumbangkan orde lama dan orde baru semua banyak dipelopori oleh pemuda (Azca, 2013).

Sebagian besar anak-anak muda yang berani melakukan perjuangan berani mati dalam peperangan, radikal dan teroris. Ada hal yang penting yang perlu dikaji dalam darah orang muda. Orang muda memiliki temperamen yang tidak stabil. Ilmu psikologi mengkaji temperamen dengan beragam macam definisi. Temperamen merupakan gaya hidup perilaku seseorang. Pandangan yang lebih tepat temperamen adalah bagaimana seseorang bertindak. Lebih dalam lagi adalah bagaimana dan apa untuk berperilaku yang baik sebagai perwujudan dari motivasi dan mengapa orang melakukan hal tersebut. Temperamen bukan cara atau metode seseorang bertindak. Menurut Alport bahwa temperamen merupakan emosi yang melekat pada individu. Hal tersebut merupakan karakteristik dari manusia. Menurut Wundt bahwa temperamen merupakan emosi seseorang dan karakter orang tersebut.

Banyak penelitian mengemukakan bahwa temperamen merupakan fakta individu seseorang. Temperamen

merupakan hasil dari mekanisme biologi. Artinya yang menentukan emosi seseorang juga bisa karena faktor keturunan, lingkungan, umur dan kondisi tubuh seseorang. Pendapat lain menurut Pavlov bahwa temperamen merupakan ekspresi keadaan psikologi seseorang yang sedang mengalami stres, cemas, takut lelah yang berlebihan (Strelau, 2000).

Bila mencermati kejadian-kejadian akhir-akhir ini mulai dari pengeboman gedung *World Trade Centre* di Pentagon yang terjadi pada 11 September 2001. Lahirnya *Islamic State of Iraq and Suriah* (ISIS) sampai kejadian yang baru terjadi penembakan di Prancis Paris tanggal 13 Nopember 2015. Penembakan di Jakarta tepatnya di Jalan MH Tamrin dan bom di Sarinah tanggal 14 Januari 2016. Pemboman dan penembakan di Masjid Mesir. Para pelakunya adalah kaum muda. Alasannya karena anak-anak muda emosinya belum stabil. Anak-anak muda banyak yang temperamen.

Kesimpulan

Cara-cara anarkisme dalam perilaku atas nama apapun memang tidak dibenarkan. Sekalipun perilaku tersebut atas nama agama. Agama datang untuk membawa perdamaian. Agama datang untuk membangun etika kehidupan yang berbudi luhur. Apapun nama agamanya tidak boleh memaksakan kehendak kepada

orang lain untuk memeluknya. Samahalnya perlakuan ketidakadilan pada suatu Negara atau agama tertentu akan menjadi pemicu terjadinya perilaku anarkisme.

Kepustakaan

- Ancok, D. (2008). Ketidakadilan Sebagai Sumber Radikalisme dalam Agama Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi, *Jurnal Psikologi Indonesia*, No.1, ISSN.0853-3098.
- Arkoun, M. (1995). *Rethinking Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori, Ahmad.2015. Islamic Education Development Strategy In Facing The Global Challenges. *International Journal of Science and Research*. Vol.4, Issue. 11: 2319-7064.
- Azca, M.N.(2013). Yang Muda Yang Radikal, Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru, *Maarif*, Vol.8, No.1.
- Berry , J. W., Poortinga Y.P., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (1999). *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi*, Diterjemahkan : Edi Suhardono, Jakarta: Gramedia.
- Bongar, B. (2007). *Psychology of Terrorism*, Edited by Bruce Bongar, Lisa M. Brown, Larry E. Beutler, James N.Breckenridge, & Philip G. Zimbardo New York: Oxford University Press.
- Bromley, D.G., & Melton, J.G. (2004). *Cults, Religion & Violence*, New York: Cambridge University.
- Junus, M. (1989). *Tarjamah Al-Qur'an*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (2005). Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Maio, G.R., & Haddock, G. (2007). *Social Psychology Handbook of Basic Principles Second Edition*, Edited by Arie W.Kruglanski, & E.Tory Higgins, New York: The Guilford Press.
- Moncrieffe, J., & Eyben, R. (2007). *The Power of Labelling How People are Catagorized and Why it Matters*, London: Earthscan.
- Munim, A. (2000). *Islam di Tengah Arus Transisi*, Jakarta: Gramedia.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary International Student's Edition*, (tth) Oxford iWriter.
- Pals. D.I. (1995). *Seven Theories of Religion*, Diterjemahkan Inyik Ridwan Muzir & M Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rahman, F. (1997). *Islam*, Diterjemahkan oleh Ahsin Mohamad, Bandung: Pustaka.
- Rasyid, D. (1998). *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rokhmad, A. (2012) Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *Walisono*, Vol.20, No.1.

Saliyo.2015. Islamic Motivation, *Proceeding*, Konsorsium Keilmuan Psikologi PerguruanTinggi Keagamaan Islam (PTKI): Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Strelau, J (2000) *Temperament A Psychological Perspective*, New York: Kluwer Academic Publishers.

Yaakob, Z., & Long, A.S. (2015). Terorisme Sebagai Cabaran Idiologi Muslim Masa Kini : Satu Analisis dari Perspektif Falsafah, *International Journal of Islamic Thought*, Vo.7, e-ISSN 2289-6023, ISSN 2232-1314.

Zada, K.(2002). *Islam Radikalisme*, Jakarta: Teraju.